

Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*

Rina Nurfiana¹ | Monika Pretty Aprilia²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Cara Mengutip: Nurfiana, R., & Aprilia, M. P. (2023). Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 1-10. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.176>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 15 September 2022

Revised : 26 November 2022

Accepted : 13 Desember 2022

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.176>

Keywords:

sexual violence;
textual analysis;
film dear nathan: thank you Salma

Correspondence Author

Rina Nurfiana
rina.nurfiana@students.amikom.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

*Cases of sexual violence against women in Indonesia continue to increase from various sectors, including education. Universities are places that have the highest percentage of cases when compared to other education sectors. Film is one of the media used to describe the culture and reality that is happening in today's society and is used as a medium of communication to convey messages to the public. The film *Dear Nathan: Thank You Salma* talks about the issue of sexual violence against women in the campus environment. In the film, the victim is described as a woman who is weak and powerless over the power possessed by the perpetrator and supported by a patriarchal culture and a culture of victim blaming. The researcher was used qualitative method as a research approach and uses a textual analysis research methodology by interpreting, exploring the finding, revealing the construction of ideology, and values that exist in a text with other texts. The object of this research is the depiction of the issue of sexual violence in the campus environment in the film *Dear Nathan: Thank You Salma*. The result of this research is the finding of sexual violence experienced by the victim and the resistance made by the victim ended in vain.*

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari berbagai sektor, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi menjadi tempat yang memiliki persentase kasus yang paling tinggi jika dibandingkan dengan sektor pendidikan lainnya. Film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menggambarkan budaya dan realitas di masyarakat saat ini dan dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* menjadi salah satu film yang menceritakan tentang isu kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan kampus. Dalam film tersebut korban digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya atas kuasa yang dimiliki pelaku serta didukung dengan adanya budaya patriarki dan budaya victim blaming. Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian dan menggunakan metodologi penelitian analisis tekstual dengan cara memaknai, mengupas dan mengungkapkan konstruksi ideologi, nilai-nilai yang ada di dalam sebuah teks dengan teks lainnya. Objek dari penelitian ini adalah penggambaran isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya adanya kekerasan seksual yang dialami korban dan perlawanan yang dilakukan korban berakhir sia-sia.

Pendahuluan

Kasus kekerasan terhadap perempuan belakangan ini terus bermunculan dan banyak korban yang sudah melaporkan ke lembaga perlindungan perempuan. Menurut data dari Catatan Tahunan (CATAHU) oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat pada tahun 2022 dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan Badan Pengadilan Agama (BADILAG) mengalami peningkatan sebanyak 50% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus dari 226.062 kasus pada tahun 2020 dan BADILAG juga mencatat peningkatan sebanyak 52% yaitu 327.629 kasus dari 215.694 di tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2022). Data tersebut menjadi bukti bahwa banyaknya pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan membuat masyarakat dalam keadaan yang tidak aman, terutama perempuan yang menjadi target utama dalam tindakan kekerasan tersebut. Meski demikian, bukan berarti semua korban telah melaporkan kasus tersebut karena sering kali dijadikan tersangka utama. Konsep *blaming the victim* menjadi alasan korban tidak melakukan pembelaan atas apa yang sudah terjadi. Konsep *blaming the victim* sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk menyalahkan korban, di mana perempuan didefinisikan sebagai korban yang disalahkan melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang pantas seperti pemberitaan di media, perempuan dijadikan korban sekaligus pemicu atas kekerasan seksual yang dialaminya dalam waktu bersamaan (Shopiani et al., 2021).

Beberapa waktu belakangan ini banyak terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan khususnya di lingkungan pendidikan. Kasus kekerasan seksual tersebut terjadi di beberapa kampus yang ada di Indonesia, di antaranya adalah kasus di Universitas Riau (UNRI) dengan korban mahasiswi yang sedang melakukan bimbingan skripsi dengan seorang dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), lalu kasus di Universitas Sriwijaya dengan korban beberapa mahasiswi yang diduga dilecehkan oleh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Kasus kekerasan seksual juga terjadi di Universitas Brawijaya dengan korban yang ditemukan meninggal di makam ayahnya dengan pelaku kakak tingkatnya, dan Universitas Negeri Jakarta dengan korban beberapa mahasiswa yang mendapatkan pelecehan seksual melalui *chat* bernada merayu yang dilakukan oleh seorang dosen berinisial DA (Riana, 2021).

Fenomena tersebut dapat dikurangi melalui tindakan masyarakat dalam memanfaatkan media komunikasi massa, dengan memberikan respon secara verbal atau *non-verbal*. Film menjadi salah satu pilihan media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk memberikan respon terhadap isu dan fenomena yang terjadi, karena film yang dapat menjangkau banyak khalayak. Film memiliki peran untuk menyampaikan pesan dan informasi yang dapat dijadikan teladan bagi penontonnya, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, film yang ditonton akan memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan sebuah pesan di kehidupan sosial masyarakat. Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, namun juga digunakan sebagai alat propaganda yang efektif untuk mengkritik isu dan fenomena yang sedang terjadi (Juniarta, 2021).

Peran film Indonesia sebagai media komunikasi massa dalam menggambarkan korban kekerasan seksual sebagai tema besar masih tergolong rendah berdasarkan jumlahnya. Isu yang berkembang di masyarakat tersebut masih menjadi pertanyaan besar, baik mengenai penyebab dan cara penyelesaiannya (Sudarwanto, 2020). Melalui film, kekerasan seksual digambarkan sesuai dengan cerminan kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat, salah satunya budaya patriarki yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Budaya tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memberikan pengaruh besar untuk seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual, kemudian divisualisasikan ke dalam pembuatan film. Budaya patriarki sendiri merupakan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan kesetaraan, keseimbangan dan menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap tidak penting (Juniarta, 2021).

Film *Dear Nathan: Thank You Salma*, merupakan film ketiga dari trilogi *Dear Nathan*, dengan peran utama Jefri Nichol sebagai Nathan dan Amanda Rawles sebagai Salma. Nathan dan Salma membantu Zanna (Indah Permatasari) untuk berjuang mendapatkan keadilan atas kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rio (Sani Fahreza), meskipun dalam film tidak ditampilkan secara transparan adegan pele-

cehan seksual tersebut, namun secara langsung mempengaruhi korban dengan rasa trauma dan ketakutan yang cukup besar. Akibat dari kejadian tersebut juga berdampak besar bagi kehidupan pribadi dan sosial Zanna, karena adanya ancaman dari pelaku membuat Zanna tidak berani untuk melaporkan ke pihak berwajib. Pelaku merupakan anak dari orang yang memiliki jabatan penting di kampusnya dan dikenal dengan mahasiswa yang pintar dan terpadang. Secara langsung Zanna akan disalahkan atas kejadian tersebut dan menjadi pihak yang disudutkan. Film ini menampilkan berbagai adegan, yang secara garis besar berfokus pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus (Shabira, 2022).

Film ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kedua film sebelumnya, meskipun genre dalam film ini sama-sama drama *romance*. Keunikan tersebut adalah film ini mampu mengangkat isu sosial berupa kekerasan seksual yang cukup sensitif bagi kehidupan masyarakat di Indonesia terutama di lingkungan pendidikan. Pada film ini tidak hanya menampilkan adegan tentang percintaan yang terjadi di lingkungan kampus, namun juga menggambarkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah analisis tekstual untuk menafsirkan sebuah tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media yaitu tentang unsur-unsur kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pemilihan metode ini karena analisis tekstual lahir sebagai metodologi penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengupas, memaknai, serta membongkar sebuah konsep-konsep, ideologi, nilai-nilai atau kepentingan yang terdapat di dalam teks media. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memaknai, mengupas dan membongkar tanda-tanda isu kekerasan seksual di lingkungan kampus yang digambarkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebagai sebuah proses penelitian yang menggunakan metodologi dalam menyelidiki sebuah permasalahan atau fenomena di kehidupan manusia. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu sebuah pandangan bahwa kenyataan berasal dari hasil konstruksi dari manusia itu sendiri, dan kenyataan ada karena hasil kemampuan berpikir seseorang yang sifatnya berkembang terus-menerus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual. Menurut Rachmah Ida tujuan dari analisis tekstual merupakan metodologi yang digunakan untuk menguraikan, mengartikan dan mengungkapkan konstruksi ideologi, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu teks media (Ida, 2014). Objek dalam penelitian ini adalah tayangan film *Dear Nathan: Thank You Salma*, untuk menemukan isu kekerasan seksual yang digambarkan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen yang didukung dengan teknik analisis tekstual yaitu dengan mengumpulkan berbagai teks atau data yang relevan sesuai pengalaman peneliti tentang penggambaran isu kekerasan seksual kemudian didiskusikan dengan teks media lainnya yang memiliki permasalahan yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, menggunakan teknik analisis tekstual menurut McKee, ditemukan adanya penggambaran isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus pada film tersebut. Secara garis besar film ini menggambarkan tentang pikiran, perasaan dan usaha korban kekerasan seksual untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya. Penggambaran dalam film tersebut secara sekilas sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini, terutama pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, film *Dear Nathan: Thank You Salma* dapat menjadi salah satu penggambaran realitas yang sedang terjadi dunia pendidikan Indonesia. Fungsi lain dari film ini juga untuk mempengaruhi serta memberikan informasi kepada khalayak tentang bahaya dan dampak dari kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Hal tersebut karena film memiliki kemampuan untuk menangk-

ap kejadian atau realitas di sekitarnya yang kemudian dijadikan sebagai cara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Al Fathoni & Manesah, 2020). Berikut beberapa penggambaran isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*:

Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus ditunjukkan pada *scene 1*, di mana *scene* tersebut memperlihatkan adanya kekerasan seksual *catcalling* berupa kata-kata rayuan dengan nada mengejek atau merendahkan seorang perempuan yang dilakukan oleh teman korban. *Catcalling* dapat digolongkan sebagai kekerasan seksual karena, menurut Eka Ayuningtyas *catcalling* merupakan salah satu istilah pelecehan verbal, di mana tindakan pelecehan tersebut berupa melontarkan kata yang bersifat porno atau seksual disertai perilaku genit, gatal, centil kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman (Kartika & Najemi, 2020). Tidak hanya itu siulan atau penggunaan kata-kata bernada merayu dan merendahkan seperti yang terjadi pada *scene 1* berupa “*Melina kita enak-enak yuk, Mel?*” dan “*Mau skidipapap sekarang kita juga gak nolak. hahahha*”, kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam pelecehan karena mengarah ke tindakan seksual.

Tindakan tersebut secara sadar dilakukan oleh beberapa orang di lingkungan kampus, namun tidak ada yang melakukan pembelaan atau perlawanan baik korban maupun orang disekitarnya. Anggapan tindakan tersebut sebagai hal biasa dan hanya sekedar bercanda menjadi salah satu alasannya. Hal ini membuktikan bahwa sebagian korban tidak sadar bahwa dirinya menjadi korban kekerasan. Masyarakat yang seringkali menganggap tindakan kekerasan seksual tersebut sebagai hal biasa dan membuat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia masih terus terjadi. Terbukti dari laporan Catatan Tahunan (CATAHU) 2022 dari Komnas Perempuan bahwa kasus pengaduan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 50% dengan 338.496 kasus dari 226.062 kasus pada tahun 2020 dan Badan Pengadilan Agama (BADILAG) juga mencatat peningkatan sebanyak 52% yaitu 327.629 kasus dari 215.694 di tahun 2020 (KomnasPerempuan, 2022).

Kasus kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan, salah satunya perguruan tinggi yang notabene diisi oleh kalangan orang-orang berpendidikan tinggi. Buktinya perguruan tinggi menjadi urutan pertama atas banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang lingkup pendidikan di Indonesia pada tahun 2015 – 2021 (Komnas Perempuan, 2022). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman justru rawan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Menurut penelitian Fitri dkk. mengatakan bahwa sebagian mahasiswa masih berada di tahap awal untuk memiliki kesadaran dan berpikir secara kritis tentang isu kekerasan seksual. Menurut Rusyidi dkk. juga menyebutkan bahwa terdapat lima bentuk tindakan kekerasan seksual yang masih kurang dipahami oleh para mahasiswa, di antaranya adalah bergurau dengan menggunakan istilah-istilah yang mengarah ke arah seksual sehingga membuat korban tidak nyaman, memaksa menonton pornografi, merendahkan seseorang yang mengarah ke istilah seksual, melakukan masturbasi di depan orang lain, dan tatapan yang mengarah ke alat kelamin (LM Psikologi UGM, 2022).

Selain itu, terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual, hasil dari pemantauan Komnas Perempuan selama kurang lebih 15 tahun (1998-2013), yaitu sebagai berikut: (1) Pemerksaan, (2) Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerksaan, (3) Pelecehan seksual, (4) Eksploitasi seksual, (5) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, (6) Prostitusi paksa, (7) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, (8) Pemaksaan kehamilan, (9) Pemaksaan aborsi, (10) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, (11) Penyiksaan Seksual, (12) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, (13) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, (14) Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Komnas Perempuan, 2013).

Penggambaran kekerasan seksual di dalam film ini juga ditemukannya korban lain dalam *scene 9*. Kekerasan seksual tersebut dialami oleh Zanna, salah satu mahasiswa mesin penerima beasiswa, dengan

latar belakang dari keluarga kurang mampu dan memiliki seorang ayah yang menderita kelumpuhan. Pelakunya adalah teman sekelasnya bernama Rio, seorang aktivis BEM dan anak dari Ketua Prodi Jurusan Teknik Mesin. Zanna mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual, yang terjadi di dalam mobil saat perjalanan pulang dari kegiatan Himpunan Mahasiswa Mesin. Akibat dari kekerasan seksual tersebut korban mengalami trauma dan depresi. Dampak yang dialami korban sangatlah berbahaya jika terus dibiarkan dan tidak segera mendapatkan penanganan dan pendampingan, dimana korban akan mengalami gangguan psikologis berupa gangguan emosional, perilaku dan kognisi (Anindya et al., 2022).

Kekerasan seksual juga tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun bisa jadi berdampak juga bagi lingkungan salah satunya pihak keluarga (Balqis & Samantan, 2021). Film ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami Zanna tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, namun berdampak juga bagi keluarganya terutama ayahnya yang meninggal karena mengalami serangan jantung setelah tau bahwa beasiswa anaknya dicabut oleh pihak kampus. Pencabutan beasiswa tersebut akibat Zanna tersandung kasus pelecehan seksual dari Rio yang memiliki *privilege* di kampusnya. Setelah kepergian ayahnya, Zanna merasa semakin depresi dan trauma hingga ingin bunuh diri, namun dapat digagalkan oleh teman-temannya. Secara psikologis trauma merupakan gangguan secara psikologis yang dialami korban yang berakibat tidak mudah mempercayai orang, takut dalam berhubungan seksual, depresi, keinginan bunuh diri, marah, dendam dan lain sebagainya. Untuk depresi, korban merasa putus asa, gelisah dan menganggap dirinya tidak berharga lagi (Tursilarini, 2017).

Tidak Adanya Pendampingan dan Perlindungan dari Pihak Kampus

Tidak adanya upaya pendampingan maupun perlindungan dari pihak kampus terhadap korban kekerasan seksual membuat Zanna dirugikan secara fisik, psikologis, sosial dan pendidikan. Kasus kekerasan seksual Zanna terbilang masih dalam ruang lingkup institusi pendidikan, karena pelaku merupakan teman sekelasnya yang membuat Zanna merasa tidak aman jika berada di dalam lingkungan kampus.

Penggambaran film melalui *scene* 8 dan *scene* 9 juga menunjukkan bahwa, pada saat Zanna melaporkan kasus kekerasan seksual yang dilakukan Rio ke pihak kampus dengan harapan pelaku mendapatkan hukuman, justru dirinya harus merelakan beasiswanya dicabut. Zanna disudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan bernada merendahkan dan mengintimidasi dari pihak kampus. *Scene* tersebut menggambarkan bagaimana pihak kampus tidak memberikan perlindungan maupun pendampingan bagi korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Terdapat beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut: sebagaimana yang diberitakan oleh Tirta dalam kasus yang berjudul “Pelecehan Seksual di FISIP USU Disimpan Jadi Rahasia Jurusan”.

“Kasus tersebut menceritakan seorang mahasiswi yang mendapatkan pelecehan seksual dari salah satu dosennya, kemudian melaporkannya ke pihak kampus, pada awalnya mendapatkan dukungan dan pelaku sudah mendapatkan teguran, namun kasus tersebut hanya sampai pada tindakan peringatan dan pelaku tidak mendapatkan hukuman. Hal tersebut membuktikan bahwa laporan yang dilakukan oleh korban berakhir sia-sia karena pelaku tidak mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya” (Adam, 2019).

Terdapat juga kasus kekerasan seksual yang diberitakan dalam Tempo dengan judul “Dekan Fisip UNRI Terdakwa Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswa Divonis Bebas”.

“Kasus tersebut menceritakan seorang mahasiswa yang melaporkan kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dekan pada saat bimbingan skripsi. Kejadian tersebut kemudian dilaporkan ke polisi dan telah dijadikan tersangka, namun setelah beberapa bulan dilak-

ukan penyelidikan Hakim Pengadilan Negeri Pekanbaru menyatakan Dekan Fispol tersebut tidak bersalah dan dibebaskan dari segala dakwaan dan tuduhan” (Tempo, 2022).

Meski demikian, terdapat juga kasus kekerasan seksual yang menempatkan korban sebagai pihak yang harus dilindungi oleh kampus. Berikut contoh perlindungan yang dilakukan oleh pihak kampus dalam menanggapi kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan institusinya, yaitu sebagai berikut: seperti kasus yang terjadi di UMY yang di beritakan melalui Tempo dengan judul “Mahasiswa UMY yang Dipecat Sebab Kasus Kekerasan Seksual Minta Maaf”.

“Pelaku di DO akibat terjerat kasus kekerasan seksual di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Rektor UMY Gunawan Budiyanto mengungkapkan bahwa pemecatan secara tidak hormat tersebut setelah dirinya melakukan investigasi dan pemeriksaan terhadap pelaku dan ketiga korban. Pelaku sendiri merupakan mantan mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2017 dan ketiga korban merupakan mahasiswi dengan program studi yang berbeda-beda, namun pelaku juga masih berdalih bahwa kejadian tersebut atas dasar suka sama suka dan jika korban melaporkannya ke pihak berwajib, dirinya akan kooperatif dan terbuka untuk memberikan klarifikasi” (Wicaksono, 2022).

Pembelaan dan perlindungan dari pihak kampus juga terjadi dalam kasus dugaan kekerasan seksual yang dialami oleh seorang mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) angkatan 2019 yang diberitakan di Detik Jateng dengan judul “Dugaan Kekerasan Seksual di Kampus Jogja, Setelah UMY kini UNY”.

“Terduga pelaku merupakan senior dari Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Sangkala Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY. kejadian tersebut terjadi pada tahun 2019 dan terduga pelaku ada 2 orang, namun bukan dari satu organisasi yang sama. Kedua terduga pelakunya satu mahasiswa aktif dan yang satunya telah lulus. BEM dan Pihak Kampus akan mendampingi dan menindak tegas jika kedua terduga pelaku terbukti melakukan tindakan kekerasan seksual. Salah satu terduga juga telah dinonaktifkan di semua kegiatan organisasi dan dicabut hak-haknya sebagai mahasiswa selama masa penyidikan. Korban juga mendapatkan perlindungan dan pendampingan dari pihak kampus selama masa penyidikan” (Wawan, 2022).

Kedua contoh kasus tersebut memperlihatkan sikap kampus yang memberikan dukungan dan pendampingan terhadap korban kekerasan seksual terjadi karena pihak pelaku tidak memiliki relasi kuasa, namun akan sangat berbeda jika pelaku memiliki relasi kuasa. Seperti yang terjadi pada pembuatan Peraturan Rektor UIN Mataram Nomor 2355 tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di UIN Mataram, yang mengatur tentang Pencegahan, Penanganan, Pemeriksaan, Perlindungan, Pemulihan korban dan Penindakan pelaku kekerasan seksual, di mana peraturan tersebut seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa, seperti dosen memiliki kekuasaan atas mahasiswanya dalam bentuk pembimbingan, penugasan dan evaluasi. Kekuasaan yang dimilikinya oknum dosen tersebut bisa melakukan tindakan kekerasan (Nikmatullah, 2020).

Dominasi Budaya Patriarki, Relasi Kuasa dan Budaya *Victim Blaming*

Penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film ini yaitu adanya dominasi budaya patriarki, relasi kuasa dan budaya *victim-blaming*. Penggambaran dominasi budaya patriarki dalam film ini ditunjukkan dalam *scene 2*, tentang latar belakang ekonomi Zanna yang pas-pasan hingga dirinya dipandang sebelah mata oleh orang lain, *scene 3*, perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, *scene 5*, dimana pelaku menyangkal dirinya melakukan pelecehan seksual terhadap Zan-

na dan menganggap tindakan tersebut adalah hal biasa dan *scene* 6, pembelaan yang dilakukan oleh teman pelaku dan merendahkan Zanna sebagai korban.

Budaya patriarki adalah sebuah budaya yang memandang perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki sehingga membuat adanya kasus kekerasan terhadap perempuan dan pandangan tersebut sudah ada secara turun-temurun dari generasi sebelumnya hingga saat ini (Lestari, 2015). Budaya patriarki juga menjadikan sikap dominan laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek seperti, ekonomi, pendidikan, sosial dan politik. Kepercayaan inilah yang membuat korban merasa dirugikan dari segala aspek dan akan sulit untuk mendapatkan keadilan atas peristiwa yang menimpanya (Sakina et al., 2017).

Bukan hanya budaya patriarki saja yang membuat sebagian besar korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya, namun juga relasi kuasa yang dimiliki pelaku. Penggambaran relasi kuasa terjadi di beberapa *scene* dalam film ini, yaitu *scene* 10 yang menunjukkan pencabutan beasiswa korban yang dilakukan oleh pihak kampus karena kekuasaan yang dimiliki Ayah Rio, *scene* 16 menunjukkan perundungan yang dialami oleh Nathan sebagai pendukung korban, *scene* 19 Zanna mengungkapkan dirinya yang dipaksa bungkam oleh lembaga dan budaya, kemudian *scene* 21, 22 dan 23 yang menunjukkan sikap kampus yang tidak memberikan hukuman terhadap pelaku kekerasan seksual. Beberapa *scene* tersebut menunjukkan bahwa Zanna yang memiliki keinginan untuk memperjuangkan keadilan atas haknya sebagai manusia, justru dipaksa untuk bungkam dan menerima pelecehan yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di dalam film tersebut. Kesetaraan gender secara harfiah adalah suatu kesamaan kondisi yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak-hak yang sama sebagai seorang manusia, serta mampu ikut berperan dan berpartisipasi dalam segala kegiatan dan aspek yang berkaitan dengan dunia politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan juga pendidikan (Ismail et al., 2020).

Zanna sebagai korban juga mendapatkan dukungan dari Nathan dan teman-teman lainnya yang digambarkan dalam *scene* 3,14,17,18,20 *scene* tersebut menunjukkan perjuangannya mendapatkan keadilan, mulai dari menggunakan media sosial hingga demo di kampus, namun dirinya tetap kalah. Kekalahannya tersebut karena pihak kampus yang mendukung pelaku, akibat kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku sebagai anak ketua prodi. Hal tersebut menyulitkan Zanna untuk memberikan perlawanan pada pelaku, karena relasi kekuasaan yang dimilikinya, sedangkan Zanna digambarkan sebagai mahasiswa penerima beasiswa yang sangat bergantung pada pihak pelaku. Penggambaran dari film ini membuktikan bahwa adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban berbanding terbalik, dimana kekuasaan yang dimiliki pelaku lebih tinggi dibandingkan korban hingga membuat korban sulit untuk mendapatkan keadilan. Menurut Elindawati, adanya relasi kuasa yang timpang antara korban dan pelaku membuat korban memiliki rasa takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual, karena dirinya akan kalah dengan pihak yang berkuasa (LM Psikologi UGM, 2022).

Menurut Sophia Hage (dalam LM Psikologi UGM, 2022) mengatakan bahwa isu kekerasan seksual adalah isu yang tabu, hal tersebut memberikan isyarat akan adanya *victim blaming*, yang merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat saat korban berani untuk melaporkan kasus yang menimpanya justru masyarakat menyalahkan korban atas kejadian yang menimpanya. Penggambaran dalam film ini tentang adanya budaya *victim blaming* yang membuat korban semakin tertekan dan tidak mau melaporkan ke pihak kampus, ditunjukkan pada *scene* 7, bahwa setelah teman-temannya tahu tentang kasusnya banyak yang menyalahkan dirinya dan mengirimkan pesan-pesan dengan nada merendahkan hingga menghina Zanna, kemudian *scene* 9, saat Zanna menceritakan kronologi pelecehan seksual dan ancaman yang dilakukan Rio, namun pihak kampus justru menyalahkan Zanna sebagai korban. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terjadinya kekerasan seksual juga karena adanya budaya *victim blaming* di tengah-tengah masyarakat. Budaya *victim blaming* juga menjadi penyebab korban enggan melaporkan dan melakukan pembelaan atas kasus kekerasan seksual yang sering dianggap aib bagi korban (Shopiani et al., 2021).

Perlawanan dari Korban Berakhir Sia-sia

Kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*, digambarkan bahwa laporan yang dilakukan korban kekerasan seksual ke pihak kampus berakhir selesai tanpa ada penyelesaian atau berakhir sia-sia. Penemuan tersebut berdasarkan gambaran korban yang sudah melakukan berbagai cara mulai dari *scene 2*, yang menunjukan korban mendatangi Komunitas *Love Yourself*, *scene 8* melakukan pengaduan ke pihak kampus, *scene 14* dan *17* meminta dukungan dari media sosial hingga menggandeng seorang *influencer YouTube* untuk meminta dukungan publik. Pada akhirnya di *scene 23*, menunjukan bahwa perjuangan korban berakhir sia-sia akibat adanya relasi kuasa yang dimiliki pelaku, budaya patriarki dan budaya *victim blaming* di tengah-tengah masyarakat.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan dua contoh kejadian nyata yang terjadi di FISIP USU disimpan menjadi rahasia jurusan (Adam, 2019) dan kejadian di UNRI (Tempo, 2022). Melalui penggambaran film dengan tema serupa juga menunjukan hasil akhir yang sama, seperti pada film *Penyalin Cahaya* yang menunjukan bahwa korban pelecehan seksual tidak memiliki ruang untuk melakukan pembelaan dan dihadapkan pada situasi yang sulit. Selain itu, dengan pelaku yang memiliki orang tua dengan kekuasaan tinggi membuat dirinya selalu bisa menghindari dari tuduhan serta hukuman, sehingga membuat perjuangan yang dilakukan korbannya untuk mengungkapkan kebenaran berakhir sia-sia (Fiki et al., 2022).

Hasil dari beberapa data di film *Dear Nathan: Thank You Salma* serta data pendukung dari artikel *online*, jurnal, maupun film *Penyalin Cahaya*, juga ditemukan bahwa sebagian besar penulis adalah seorang laki-laki, di mana laki-laki sendiri dianggap memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga saat menggambarkan perempuan di dalam sebuah film terkesan masih abu-abu atau masih menggantung dan tidak adanya penyelesaian di akhir cerita. Menurut Marla Mies (Anita et al., 2019) mengatakan bahwa laki-laki ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi daripada kamu perempuan, sehingga keadaan tersebut mempengaruhi kehidupan yang ada di dalam masyarakat, dapat dikatakan juga bahwa laki-laki memiliki sifat dominan sedangkan perempuan harus tunduk.

Penutup

Film ini merupakan film yang menceritakan tentang kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kekerasan tersebut berupa pelecehan seksual yang dialami seorang mahasiswi penerima beasiswa bernama Zanna. Pelaku kekerasan bernama Rio teman sekelas korban sekaligus seorang aktivis BEM dan anak dari ketua prodi di kampus tersebut. Melalui penelitian ini ditemukan adanya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus, berupa kekerasan secara fisik dan psikis. Kekerasan fisik berupa pelaku melakukan *catcalling* dan percobaan pemerkosaan dengan cara meraba, memeluk, dan mencium korban secara paksa. Kekerasan psikis terjadi karena adanya ancaman yang dilakukan pelaku dan berakibat korban mengalami trauma dan depresi. Penyebab lainnya yaitu upaya perlawanan yang dilakukan korban berakhir dengan sia-sia. Hal tersebut terjadi karena pihak kampus yang tidak melakukan pendampingan dan perlindungan, kekuasaan relasi yang dimiliki pelaku, adanya budaya patriarki dan *victim blaming* di tengah-tengah masyarakat.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi selanjutnya dengan tema tentang isu kekerasan seksual di lingkungan kampus pada film atau penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat diteruskan menggunakan sudut pandang lain dan metode analisis yang berbeda. Peneliti berharap perguruan tinggi dapat memberikan sanksi yang tegas jika terdapat kasus kekerasan seksual di lingkungan kampusnya, serta melakukan pendampingan dan perlindungan untuk korban. Untuk pemerintah segera mengatasi dan menyelesaikan kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan dan untuk masyarakat sebagai penonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* mampu memahami isi pesan film, sehingga dapat memberikan dukungan terhadap korban dan ikut serta memantau jika ada kasus yang serupa agar tidak menimbulkan lebih banyak korban.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2019). Pelecehan Seksual di FISIP USU Disimpan Jadi Rahasia Jurusan. *Tirto.id* (p. 1). Medan: Tirto.id. Retrieved from <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-fisip-usu-disimpan-jadi-rahasia-jurusan-dKTZ>
- Al Fathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_G4PEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pengantar+teori+film&ots=eHRSCVwjtU&sig=ljdDShc6bTyBsmysfPvPWaLQtk&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengantar%20teori%20film&f=false
- Anindya, A., Dewi, Y. I., & Oentari, Z. D. (2022). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 138. Retrieved from <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/download/394/284>
- Balqis, M., & Samantan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal of Social Sciences and Politic*, 49-60. Retrieved from <http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/63/41>
- Diana, A, D. Y. (2019). Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born". *Juenal E-Komunikasi*, 1-13. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10285>
- Fiki, F. N., & dkk. (2022). Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 32-47. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/45668/19200>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian : Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif. *Jurnal Terakreditasi Nasional*, 157. doi:<https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Juniarta, R. (2021). Pemaknaan Khalayak Terhadap Penggambaran Korban Kekerasan Seksual Pada Film "27 Steps Of May". *UMM Institutional Repository*, 1-6. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/83206/2/BAB%201.pdf>
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) dalam Perspektif Hukum Pidana. *PAMPAS: Jurnal of Criminal*, 1-21. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/Pampas/article/view/9114/6392>
- Komnas Perempuan. (2013). *15 Bentuk Kekerasan Seksual : Sebuah Pengenalan*. Retrieved from KomnasPerempuan: <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Komnas Perempuan. (2022). *Kabar Perempuan : Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alaram Untuk RUU TPKS Segera Disahkan*. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>
- Komnas Perempuan. (2022, Maret 8). *Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Komnas Perempuan. (2022, April 12). *Siaran Pers Pengesahan RUU TPKS: Pastikan Implementasi Terobosan dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, serta Pemulihan Korban Kekerasan Seksual*. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/pengesahan-ruu-tpks>
- Lestari, R. W. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film "7 Hati, 7 Cinta, & Wanita" Karya Robby

- Ertanto Soediskan. *KANAL*, Vol.3 No.2, 107-216. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/39345/4/4.%20BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>
- LM Psikologi UGM. (2022, 05 23). *Kekerasan Seksual di Kampus*. Retrieved from LM Psikologi UGM: <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/kekerasan-seksual-di-kampus/>
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal For Gender Mainstreaming*, 37-52. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/2875/1429>
- Riana, F. (2021, Desember 10). *Deretan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus*. (Amirullah, Editor) Retrieved from Tempo: <https://nasional.tempo.co/read/1537859/deretan-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus>
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Sosial Work Jurnal*, No. 1 Vol. 7 Hal. 1-129. doi:<https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/6628>
- Shabira, R. (2022). 5 Film Indonesia Terkait Isu Kekerasan Seksual, Ada Penyalin Cahaya. *Idntimes* (p. 1). Jakarta: Idntimes. Retrieved from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rafifa-shabira-1/film-indonesia-tentang-kekerasan-seksual>
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2-5. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/36089/15471>
- Sudarwanto, F. V. (2020). Penggambaran Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film "27 Steps of May". *Universitas Airlangga*. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/108879/>
- Tempo. (2022). Dekan Fisip UNRI Terdakwa Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswa Divonis Bebas. *Tempo.com* (p. 1). Jakarta: Tempo. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1576521/dekan-fisip-unri-terdakwa-kasus-pelecehan-seksual-mahasiswa-divonis-bebas>
- Tursilarini, T. Y. (2017). DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL DI RANAH DOMESTIK. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 84. Retrieved from <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2277>
- Wawan, J. H. (2022). Dugaan Kekerasan Seksual di Kampus Jogja, Setelah UMY kini UNY. *detikJateng* (p. 1). Jogja: Detik.com. Retrieved from <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-5919615/dugaan-kekerasan-seksual-di-kampus-jogja-setelah-umy-kini-uny>
- Wicaksono, P. (2022). Mahasiswa UMY yang Dipecat Sebab Kasus Kekerasan Seksual Minta Maaf. In Z. Wuragil (Ed.), *Tempo* (p. 1). Yogyakarta: Tempo.co. Retrieved from <https://teknو.tempo.co/read/1548610/mahasiswa-umy-yang-dipecat-sebab-kasus-kekerasan-seksual-minta-maaf>